

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Minat Baca**

###### **a. Pengertian Minat Baca**

Menurut (Slameto, 2015:57) menyatakan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati siswa dilakukan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Minat adalah suatu kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hendrayani, 2023:238). Sedangkan menurut (Masruroh & Hanifah, 2019:42) mengartikan minat adalah suatu kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang erat kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia. Menurut (Ama & Widyana, 2021:6) menjelaskan bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh lingkup praktisi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca yang besar juga meningkatkan kemampuan menulis atau berbicara seseorang.

Menurut (Syarqawi et al., 2022:2149) minat baca yaitu kesenangan yang kuat yang muncul dari dorongan diri sendiri untuk melakukan segala

sesuatu yang berhubungan dengan membaca untuk memperoleh ilmu dan menciptakan kesenangan serta manfaat baginya. Pada dasarnya minat membaca tumbuh karena adanya motivasi yang dimiliki setiap orang. Namun lingkungan juga menjadi faktor penting dalam tumbuhnya minat membaca seseorang, sehingga untuk meningkatkan juga memerlukan kesadaran setiap individu dan lingkungan yang mendukung. Minat baca juga dapat diartikan sebagai suatu dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan berasal dari faktor eksternal yang memaksa diri untuk membaca, melainkan dari kenyataan bahwa membaca dilatarbelakangi juga oleh faktor internal. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dalam membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan dan perhatian seseorang, disertai dengan usaha dan kesenangan dalam membaca. Minat membaca terdiri dari beberapa unsur yaitu kesenangan, kebutuhan, minat, keinginan dan pencarian bacaan yang menarik.

#### **b. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca**

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi Minat Baca Siswa. Menurut (Banowati et al., 2023:118) faktor yang mempengaruhi minat baca siswa ada dua yaitu faktor internal dan eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Faktor internal

a) Faktor Psikologi

Faktor ini meliputi perasaan dan pikiran sehingga menimbulkan rasa malas. Siswa tidak memiliki keinginan untuk membaca dikarenakan pikirannya sedang terganggu dan suasana hati yang mungkin tidak menyenangkan yang disebabkan banyak masalah sehingga tidak memiliki kemauan untuk membaca.

b) Faktor kebiasaan

Faktor ini merujuk pada kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa yaitu tidak memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan membaca atas perintah guru.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor buku atau bahan bacaan

Ketersediaan buku atau bahan bacaan yang masih kurang dan tidak menarik untuk dibaca, siswa juga tidak memiliki koleksi buku atau bahan bacaan yang ia miliki. Selain itu juga, buku-buku yang ada di sekolah yang belum lengkap dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

b) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah sumber utama yang menyebabkan minat baca siswa rendah yang dapat dilihat dari kebiasaan membaca, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, dan orang tua jarang mengajak anak untuk ke toko buku.

c) Faktor lingkungan sekolah

Perpustakaan sekolah yang kurang mendukung seperti buku-buku yang belum memadai, tata ruang perpustakaan yang tidak teratur, dan tidak nyaman bagi siswa sehingga tidak memiliki minat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Selain itu juga, menurut (Wahyuni et al., 2022:49) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor penentu minat membaca. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah keluarga. Secara umum, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dan kondisi ekonominya buruk, kemungkinan besar akan mempunyai minat membaca yang rendah pada anaknya. Keluarga yang memiliki kebiasaan dan kecintaan membaca mempunyai pengaruh yang besar terhadap membaca anak, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan literasi di sekolah cenderung berasal dari rumah yang menyediakan buku salah satunya.

Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa minat baca juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor dalam diri siswa ini meliputi perasaan, perhatian, dan motivasi. Sedangkan untuk faktor luar diri siswa meliputi peranan guru, sekolah, dan keluarga, serta fasilitas. Agar siswa ini memiliki minat belajar yang tinggi maka membutuhkan beberapa hal diantaranya: lingkungan yang mendukung, buku atau bahan bacaan yang menarik, dan bimbingan terhadap bacaan (Yuliana, 2023:66).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca anak yaitu faktor internal seperti perhatian, perhatian, dan motivasi, serta kebiasaan. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

### **c. Cara Meningkatkan Minat Baca**

Meningkatkan minat membaca hendaknya dibiasakan sejak awal pembelajaran, agar siswa memahami makna isi teks yang tertulis yang dibacanya. Membaca dapat dilakukan selama siswa mempunyai keinginan, kemauan, dan dorongan. Bahwa pembiasaan membaca hendaknya tidak hanya di sekolah saja sebagai tempat meningkatkan minat baca, namun juga di rumah dapat memberikan hal-hal yang positif bagi siswa dan menggunakan buku pelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca. Ada beberapa cara meningkatkan minat baca menurut (Kasiyun, 2015:87), yaitu berikut ini:

#### 1) Lingkungan rumah

##### a) Kegiatan mendongeng

Kegiatan mendongeng ini biasa dilakukan oleh orang tua untuk anak (siswa) yang belum lancar membaca. Kegiatan ini penting sekali untuk dapat mengembangkan imajinasi anak dan memupuk rasa ingin tahu anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

##### b) Tersedianya bacaan di rumah

Kegiatan gemar membaca bukan hanya anak saja akan tetapi para orang tua juga gemar membaca. Setidaknya-tidaknya orang tua menyediakan bahan bacaan di rumah baik itu untuk orang dewasa dan anak-anak seperti surat kabar, majalah, buku dongeng, dll.

c) Mendiskusikan isi buku yang dibaca

Kegiatan membaca pastinya akan juga selalu diikuti dengan kegiatan berdiskusi seperti contoh sederhananya yaitu orang tua menanyakan tentang isi buku yang sudah dibaca oleh anak di rumah.

d) Mengunjungi toko buku

Toko buku ini dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi. Anak-anak akan merasa senang diajak ke toko buku, karena pasti banyak pilihan. Toko buku juga menyediakan buku yang bisa dibaca di tempat tanpa harus membelinya.

e) Memberikan hadiah buku

Memberikan hadiah buku juga sebagai referensi untuk kado ulang tahun. Kebiasaan memberikan buku yang diinginkan anak bagian kegiatan meningkatkan minat baca.

## 2) Lingkungan Sosial

Minat baca siswa itu juga bisa ditingkatkan berdasarkan hubungan sosial pembaca sebagai anggota masyarakat. Apabila tokoh-tokoh dalam masyarakat bisa memberikan contoh dalam minat baca maka

akan berdampak positif bagi masyarakat. Biasanya didirikan perpustakaan kecil seperti di kantor desa, di masjid, di kantor RW.

### 3) Lingkungan pemerintahan dan swasta

Lembaga ini mempunyai peranan penting sekali dalam meningkatkan baca yaitu dengan memberikan fasilitas yang baik itu fasilitas ruangan maupun kelengkapan koleksi buku di perpustakaan. Selain itu, juga diperlukan kerja sama yang baik antara pustakawan dengan guru atau dengan dosen. Anak-anak juga perlu keteladanan.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh (Anisa, 2021:24) bahwa cara meningkatkan minat baca bisa dengan cara sebagai berikut:

#### 1) Menanamkan gemar membaca sejak dini

Keterampilan membaca dan menulis itu sebuah kebiasaan yang ditirukan dan dilakukan tanpa henti. Oleh karena itu, membudayakan membaca dilakukan sejak dini. Orang tua memiliki peranan penting untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada anak dengan melakukan aktivitas membaca bersama anak.

#### 2) Menciptakan lingkungan ramah buku

Minat baca akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang ramah dengan buku. Bagi peserta didik yang ingin meraih prestasi di bidang literasi, sebaiknya diberikan sebuah penghargaan atau memajang karya tulisannya di mading sekolah.

### 3) Peranan lembaga pendidikan

Peranan ini terbentuk oleh pustakawan, guru, dan dosen yang harus memiliki minat baca yang tinggi. Keteladanan mereka nantinya harus ditunjukkan kepada siswa. Sekolah sebaiknya konsen terhadap alokasi waktu untuk kegiatan literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sedangkan untuk perguruan tinggi yaitu menjalankan pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa.

### 4) Kolaborasi dalam inovasi kreasi literasi

Masyarakat yang cerdas dan literat dapat diwujudkan dengan semua pihak bisa berkolaborasi dalam menjalankan berbagai program literasi yang inovatif dan dirancang secara kreatif. Dalam pelaksanaannya juga harus kontinue dan komprehensif.

### 5) Memaksimalkan dalam pemanfaatan perpustakaan

Sarana dan sumber belajar bagi siswa yang baik itu dengan memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan. Perpustakaan nantinya harus dijadikan sebagai wahana belajar yang menarik dan menyenangkan. Selain itu juga, dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Cara meningkatkan minat baca bisa juga dilakukan dengan memberikan sebuah kebebasan untuk siswa dalam berkreasi menulis dan bahan bacaan yang mereka sukai, serta dalam membaca. Oleh karena itu, pemahaman membaca sangat berguna tidak hanya untuk kemampuan berbeda dalam memahami kata-kata, tetapi juga untuk



kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan memahami secara komprehensif (Arlina et al., 2023:88).

Cara meningkatkan minat baca siswa dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan yaitu: 1) Menanamkan budaya literasi, 2) Tersedianya bahan bacaan di rumah atau di perpustakaan, 3) Memberikan kebebasan memilih buku sesuai minat, 4) Menciptakan lingkungan ramah buku, 5) Memaksimalkan fasilitas sarana dan prasarana, 6) Kolaborasi dalam inovatif kreasi literasi. Selain itu untuk mengukur minat baca dirumuskan dimensi sebagai berikut yaitu perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap membaca buku, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca buku, dan keinginan mencari bahan bacaan. Indikatornya terdiri dari siswa memiliki semangat dalam membaca, siswa memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, siswa memiliki daya tarik untuk membaca, siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan baacan (Anjani et al., 2019:75).

## **2. Literasi**

### **a. Pengertian Literasi**

Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui serangkaian aktivitas termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Jalaludin, 2021:2). Sedangkan menurut (Ramdani et al., 2022:2174) mengartikan bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS adalah

kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui serangkaian aktivitas antara lain membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Kemampuan literasi siswa erat kaitannya dengan persyaratan literasi, yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah istilah yang mengacu pada keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk memahami, memproses, dan menggunakan informasi yang diterima dalam berbagai situasi (Oktariani & Ekadiansyah, 2020:23). Berdasarkan pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa literasi dapat diartikan kemampuan dan keterampilan siswa melalui serangkaian aktivitas baik itu membaca, melihat mendengarkan, menulis, dan berbicara yang diterima dalam berbagai situasi.

#### **b. Komponen Literasi**

Literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan dan kemampuan menggunakan sumber informasi tercetak, visual, digital, dan audio. Saat ini keterampilan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Menurut (Wiedarti, 2016:8) bahwa literasi mempunyai beberapa komponen kelas yaitu: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media teknologi dan literasi visual.

Sedangkan menurut (Hasanah & Silitonga, 2020:11) juga membagi untuk komponen literasi informasi menjadi literasi dini, literasi dasar,

literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Komponen-komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kemampuan mendengarkan, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi secara visual atau verbal, yang berkembang selama interaksi dengan lingkungan hidup. Peranan bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari anak menjadi landasan bagi perkembangan literasi, yaitu pada literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran terutama pada kelas awal, dimana materi yang menekankan topik-topik penting dapat disampaikan dengan bahasa ibu yang mudah dipelajari dan dipahami sehingga siswa selalu mengingat dan memahaminya.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah kemampuan seseorang dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung, yang berkaitan dengan kemampuan analisis menghitung (*calculate*), mempersepsi (*perceive*), mengkomunikasikan dan menguraikan informasi (*draw*) berdasarkan pemahaman pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara membaca fiksi dan non-fiksi, menggunakan referensi dan koleksi berkala, memahami Sistem Desimal Dewey sebagai klasifikasi informasi yang memfasilitasi penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalogisasi dan pengindeksan, sehingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi

ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menggunakan secara cerdas dan bijaksana berbagai bentuk media yang ada, mulai dari media cetak (surat kabar, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan seseorang dalam memahami perangkat yang berkaitan erat dengan teknologi, seperti perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dan tata krama dalam penggunaan teknologi secara cerdas dan bijaksana. Selanjutnya kita bisa memahami teknologi tentang percetakan, presentasi dan akses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi akibat perkembangan teknologi yang pesat saat ini, maka pengelolaan informasi yang dibutuhkan masyarakat luas memerlukan pemahaman yang baik.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*) memiliki pemahaman tingkat lanjut tentang literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar melalui penggunaan materi visual dan audio-visual secara cerdas dan bijaksana. Deskripsi terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dimuat, baik dalam media cetak, audio, maupun digital (gabungan ketiganya disebut teks multimodal) yang memerlukan pengelolaan dan pemantauan yang baik. Literasi ini

menuntut seseorang untuk mampu menyaring informasi sesuai dengan kenyataan, hal ini diakibatkan karena banyaknya informasi yang dimanipulasi atau bertentangan dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan literasi di sekolah adalah Kemampuan seseorang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara saja. Namun, Gerakan literasi ini memiliki beberapa komponen penting yakni literasi dasar, literasi media, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi visual, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan dan literasi budaya atau kewarganegaraan.

### **3. Gerakan Literasi Sekolah**

#### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu langkah pertama meningkatkan kualitas siswa. Gerakan literasi sekolah atau sering disingkat GLS upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. GLS merupakan upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menanamkan literasi secara komprehensif dan berkelanjutan (Dermawan et al., 2023:314).

Menurut (Wiedarti, 2016:7) Gerakan literasi sekolah merupakan upaya yang sangat besar melibatkan warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menumbuhkan dan meningkatkan literasi. Sejalan dengan hal ini,

(Kemendikbud, 2019:10) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah aktivitas yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, pengawas sekolah, staf pendidikan, orang tua/wali dan komite), penerbit, peneliti, masyarakat dan media secara terkoordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan menanamkan, dan meningkatkan literasi yang melibatkan warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

#### **b. Tujuan GLS**

Secara umum untuk tujuan gerakan literasi sekolah dibedakan menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah menjadikan sekolah tersebut menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang berbudaya literasi; dapat mendidik anak sekolah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2019:11). selain itu juga, Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah mendorong pengembangan karakter siswa dengan mengembangkan ekosistem membaca sekolah yang dapat diwujudkan dalam gerakan literasi di sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Wiedarti, 2016:9).

Sedangkan menurut (Faizah et al., 2016:2) untuk tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu mengembangkan budaya literasi dan menulis siswa di sekolah; meningkatkan literasi warga dan lingkungan sekolah; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak-anak sekolah untuk menimba ilmu; serta menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menyajikan buku teks yang berbeda dan mengadaptasi strategi membaca yang berbeda. Hal yang sama ditegaskan oleh (Rohim & Rahmawati, 2020:4) bahwa tujuan gerakan literasi sekolah adalah sebuah cita-cita untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak sekolah; meningkatkan keterampilan warga negara dan lingkungan sekolah terpelajar; menciptakan tempat belajar yang nyaman dan menjaga kelangsungan pembelajaran dengan menawarkan berbagai layanan jenis buku bacaan dan menggunakan strategi membaca yang berbeda.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah baik umum dan khusus adalah menjadikan sekolah yang berbudaya literat baik itu bisa membaca, menulis, dan berhitung, serta menjadikan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi siswa untuk menimba ilmu.

### **c. Prinsip-Prinsip dalam GLS**

Prinsip-prinsip yang tepat harus ditekankan untuk membangun praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah pastinya akan menggunakan prinsip-prinsip

didalamnya. Menurut (Rohim & Rahmawati, 2020:3) ada 6 Penerapan literasi sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1). Perkembangan keterampilan membaca sesuai tahap perkembangan anak

Dengan memahami tahapan perkembangan siswa maka akan lebih mudah dalam memilih strategi penerapan keterampilan membaca yang baik sesuai kebutuhan, dimulai dari tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

2). Program literasi yang baik bersifat yang berimbang

Dengan menerapkan program literasi berimbang, dapat dikatakan sekolah telah memahami bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Jadi strategi membaca dapat disesuaikan untuk setiap level. Program literasi dapat dilaksanakan dengan membacakan buku-buku yang banyak mengandung teks, misalnya karya sastra atau dongeng anak.

3). Diintegrasikan ke dalam kurikulum

Penyelenggaraan program literasi apa pun di sekolah merupakan tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran memerlukan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru juga harus meningkatkan keterampilan membaca dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.

4) Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis



Siswa dapat melakukan membaca dan menulis dalam bentuk apa pun dan kapan pun. Bentuk tulisannya bisa berupa puisi, cerpen, atau kartun sesuai imajinasi masing-masing siswa. Buku bacaan tidak hanya buku pelajaran, bisa juga berupa dongeng atau buku jenis lain yang dapat dibaca kapan pun tersedia waktu senggang.

5) Literasi mengembangkan budaya berbicara

Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat mendorong perkembangan berbicara. Kegiatan berbicara tersebut meliputi percakapan, membaca puisi atau bercerita. Siswa dilatih untuk berbicara dan mengkomunikasikan gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa.

6) Literasi harus mengembangkan kesadaran keberagaman

Melalui literasi, siswa dan seluruh warga sekolah belajar menghargai perbedaan. Sekolah juga dapat menambahkan buku tentang keanekaragaman budaya sebagai bahan bacaan untuk membantu siswa memahami pentingnya menghargai keberagaman.

Selain itu juga, menurut Beer dalam (Teguh, 2017:23) prinsip Gerakan Literasi Sekolah yaitu:

- 1) Buku yang untuk dibaca siswa buku bacaan, bukan buku pelajaran.
- 2) Buku yang dibaca adalah buku yang diminati oleh siswa. Siswa diperbolehkan membaca buku yang dibawanya dari rumah.

- 3) Membaca atau membaca buku Fase pembiasaan ini tidak dilanjutkan dengan menghafal cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- 4) Membaca buku pada fase pembiasaan ini dapat dilanjutkan dengan diskusi informal mengenai buku yang dibaca atau kegiatan menyenangkan yang berhubungan dengan buku yang dibaca bila waktu memungkinkan. Jawaban dalam diskusi dan tindak lanjutnya adalah tidak dinilai.
- 5) Membaca buku pada masa pembiasaan ini dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan. Guru menyapa siswa dan menceritakan kisahnya sebelum membacakan buku dan membiarkan mereka membaca buku.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah harus menekankan atau memperhatikan prinsip-prinsipnya, di antara lain yaitu: 1) tahap perkembangan membaca disesuaikan usia siswa; 2) buku yang dibaca harus diminati oleh siswa; 3) program harus terintegrasi ke dalam kurikulum sekarang; 4) kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan oleh siswa kapanpun; 5) mengembangkan budaya lisan melalui program literasi; 6) pengembangan kesadaran keberagaman melalui kegiatan literasi.

#### **d. Tahapan Pelaksanaan GLS**

Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pastinya bertahap. Hal ini juga harus dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan dari sekolah tersebut. Kesiapan itu mencakup baik kesiapan fisik sekolah berupa sarana prasarana maupun kesiapan warga sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Kesiapan juga dapat terwujud sebagai pendukung kesiapan sistem, seperti partisipasi dukungan kelembagaan dan instrumen kebijakan yang terkait.

Menurut (Suslawati & Dafit, 2021:728) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan adalah tumbuhnya minat membaca, melalui latihan membaca selama 15 menit. Pada tahap ini sekolah dapat menyiapkan buku cerita atau cerita rakyat yang dapat meningkatkan minat membaca siswa di sekolah. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan literasi melalui kegiatan yang sesuai dengan buku pengayaan. Pada tahap ini tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan menulis, seperti membaca buku dengan intonasi yang benar jika perlu, menuliskan cerita dan diskusikan bahan cerita. Tahap pembelajaran merupakan fase peningkatan keterampilan membaca setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca setiap mata pelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan banyak kegiatan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan minat membaca siswa melalui buku teks, misalnya kegiatan

permainan belajar dengan banyak teks yang bermanfaat membuat siswa tertarik membaca.

Sedangkan menurut (Budiharto et al., 2018:159) juga sama pendapatnya terkait dengan tahapan gerakan literasi ada 3 yaitu tahap pembiasaan merupakan kegiatan yang meningkatkan minat membaca siswa melalui latihan membaca selama 15 menit. Tahap pengembangan adalah meningkatkan keterampilan membaca melalui kegiatan yang berhubungan dengan buku pengayaan. Tahap pembelajaran merupakan tahap pertumbuhan literasi pada setiap mata pelajaran dengan bantuan buku pengayaan dan strategi membaca pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa tahapan gerakan literasi sekolah terdapat tiga tahap yaitu tahap pembiasaan dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, tahap pengembangan dengan meningkatkan keterampilan membaca dengan kegiatan pengayaan dan tahap pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pemberian buku pengayaan.

#### **e. Faktor Penghambat Pelaksanaan GLS**

Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah pastinya tidak akan selalu berjalan secara lancar. Ada beberapa faktor penghambat didalam pelaksanaannya. Berikut ini ada beberapa penghambat gerakan literasi sekolah yaitu: 1) Kurangnya bahan bacaan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah terpencil di Indonesia, 2) Guru belum memahami strategi dan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan literasi budaya, 3) belum

tersedianya ruang baca seperti perpustakaan dan sudut baca untuk melaksanakan gerakan literasi di sekolah, 4) Buku saja tidak cukup. Jumlah dan pilihan buku di setiap kelas masih kurang dari kebutuhan untuk melaksanakan gerakan literasi di sekolah. Pilihan bukunya masih cukup sedikit dan itu tidak berubah. Karena buku yang mereka akses tidak sesuai dengan minatnya, pembatasan tersebut dapat menghalangi anak untuk membaca buku. Siswa harus melengkapi bukunya sendiri karena bosan membaca buku yang disediakan sekolah. ini sesuai dengan analisis oleh (Setyanta, 2017:117) yang berpendapat bahwa salah satu tantangan gerakan literasi sekolah adalah mahalnya harga buku dan bahan perpustakaan lainnya. 5) siswa belum pernah membaca sebelumnya. Minimnya siswa dalam membaca disebabkan karena kebiasaan membaca yang tidak dibudayakan oleh orang tua di rumah sejak kecil.

Berdasarkan pendapat (Artana, 2016:3) Karena anak didorong untuk mempelajari informasi yang dibutuhkannya, minat membaca dapat dianggap sebagai kecenderungan untuk terus membaca. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2022:8882) Selain itu terungkap bahwa peserta objek penelitian mempunyai latar belakang budaya literasi yang jauh dari budaya literasi yang menjadi penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu kurang sarana dan prasarana buku di sekolah, guru belum menguasai

strategi kegiatan literasi, minimnya perpustakaan dan sudut baca kelas, siswa belum terbiasa membaca buku, minat baca yang kurang.

#### **4. Cerita Rakyat**

##### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Budaya membaca harus dipupuk sejak dini dan sangat efektif dengan membaca cerita rakyat. Salah satu jenis cerita rakyat yang dikenalkan kepada anak sejak dini adalah dongeng. Keberadaan dongeng anak dinilai sebagai sarana strategis untuk meningkatkan minat membaca, karena produk sastra menyajikan cerita dan mengandung pesan moral, mengembangkan imajinasi dan menawarkan pengalaman baru kepada pembacanya.

Menurut (Anafiah, 2017:129) keberadaan cerita rakyat sebagai sastra anak merupakan suatu konstruksi yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu, dilengkapi dengan ideologi yang membangunnya. Cerita rakyat adalah sebuah salah satu genre sastra anak. Kehadiran sastra anak juga tidak lepas dari ideologi yang melingkupinya. Ideologi ini mengacu pada kesadaran mental anak yang ingin diubah oleh orang dewasa.

Menurut (Jayapanda et al., 2017:20) fenomena ini bahkan sebagai alur cerita rakyat Indonesia yang menarik dalam bentuk prosa. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan dikembangkan sebagai sarana penyampaian pesan moral secara turun temurun pada masyarakat pada masa lampau.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat yang memiliki pesan moral dan bergenre sastra.

#### **b. Jenis - Jenis Cerita Rakyat**

Cerita rakyat sendiri umumnya mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang erat kaitannya dengan terjadinya sesuatu (peristiwa). Kearifan lokal biasanya tercermin dalam seni, mata pencaharian, bahasa, kekerabatan, serta teknologi dan pengetahuan alam. Cerita rakyat sendiri banyak sekali jenisnya, diantaranya yaitu: 1) Legenda dimana sejenis cerita rakyat yang menceritakan tentang asal muasal suatu daerah atau benda tertentu; 2) Mitos sejenis cerita rakyat yang mungkin terjadi pada masa lampau dan dianggap sakral oleh masyarakat penuturnya; 3) Dongeng jenis cerita rakyat yang diyakini oleh para pendongeng benar-benar terjadi (Anafiah, 2017:132)

Sedangkan ada yang berpendapat juga ada 7 jenis-jenis cerita rakyat, diantaranya: 1) Mite jenis cerita prosa rakyat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; 2) Legenda sebuah karya sastra menekankan pada sejarah masa lalu; 3) Fabel jenis karya sastra yang ditulis dengan sengaja menggunakan tokoh fiksi adalah binatang; 4) Hikayat sebuah sastra kuno yang berbentuk prosa, biasanya ditulis dalam bahasa melayu, aksaranya juga kaku, dan menggunakan kata-kata kuno; 5) Sage merupakan karya sastra yang berkaitan dengan unsur sejarah, hanya saja ceritanya berasal dari cerita rakyat dan dibuat hasil kerjasama dengan cerita khayalan

masyarakat; 6) Parabel secara tidak langsung menyampaikan sikap moral dan keagamaan, namun menggunakan perumpamaan dan perbandingan; 7) Dongeng Jenaka sebuah karya sastra penuh dengan menarik, lucu, dan mengasyikkan (Listyawati, 2021:30).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita rakyat diantaranya: 1) Mitos atau Mite; 2) Legenda; 3) Fabel; 4) Hikayat; 5) Sage; 6) Parabel; 7) Dongeng Jenaka.

### **c. Fungsi Cerita Rakyat**

Cerita rakyat sendiri memiliki fungsi untuk masyarakat dimana mewariskan nilai-nilai luhur. Menurut (Sari & Zulfandi, 2017:3) fungsi cerita rakyat, diantaranya:

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sarana memproyeksikan imajinasi kolektif.
- 2) Sebagai sarana untuk meratifikasi lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai sarana pendidikan anak.
- 4) Sebagai sarana penegakan dan pengendalian agar anggota kolektifnya senantiasa mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat.
- 5) Sebagai hiburan.
- 6) Sebagai untuk informasi: (a) asal usul nenek moyang, (b) contoh para pendahulu kita, (c) kekerabatan (silsilah), d) asal-usul tempat, e) adat istiadat, f) peninggalan sejarah.



- 7) Folklore memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari penindasan yang diberikan masyarakat terhadap mereka, seperti dongeng.
- 8) Memperkuat budaya, membenarkan ritual dan institusinya bagi mereka yang melakukan dan menjalankan.
- 9) Sebagai alat pedagogi yang memperkuat moral dan nilai yang mengembangkan kecerdasan. Misalnya horror atau pelajaran moral.
- 10) Sarana menerapkan tekanan sosial dan melaksanakan kontrol sosial.

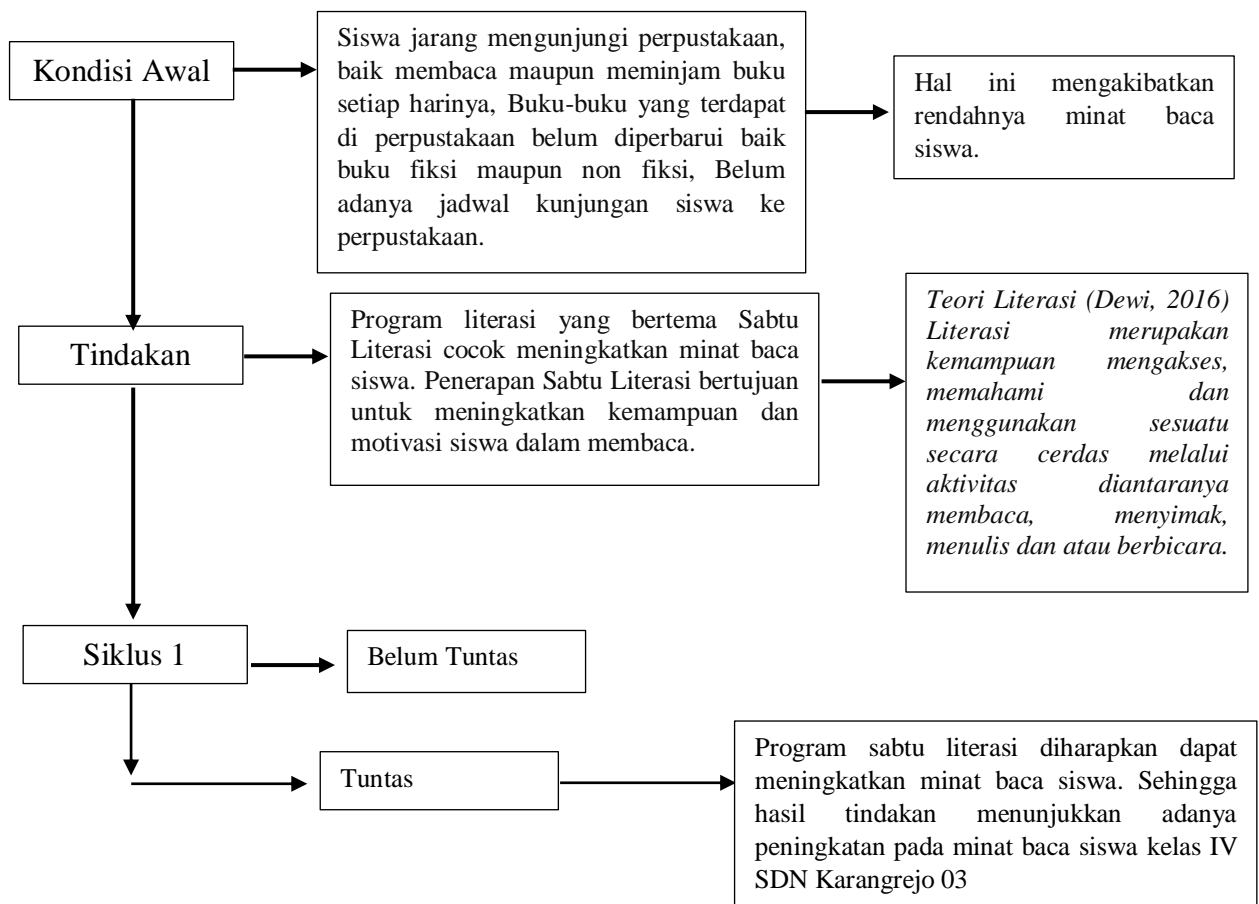
Selain itu, menurut (Manik, 2022:29) mengungkapkan fungsi cerita rakyat yakni (1) sebagai sarana memahami masyarakat, (2) sebagai sarana komunikasi antara pencipta dengan masyarakat, dan (3) sebagai sarana menciptakan suasana kolektif kreasi positif dan koneksi internal di masyarakat. Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi (1) sarana pendidikan anak, (2) sebagai hiburan, (3) sebagai informasi, (4) sebagai sarana komunikasi masyarakat, (5) sebagai contoh yang mengandung pesan-pesan moral.

## **B. Kerangka Berpikir**

Adanya permasalahan peserta didik di kelas IV SDN Karangrejo 03 mengalami rendahnya minat baca siswa. Penyebab rendahnya minat baca siswa di antaranya yaitu: (1) Siswa jarang mengunjungi perpustakaan, baik membaca

maupun meminjam buku setiap harinya, (2) Buku-buku yang terdapat di perpustakaan belum diperbarui baik buku fiksi maupun non fiksi, (3) Belum adanya jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan. Akibat dari rendahnya minat baca siswa yaitu penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tidak berjalan dengan lancar. Penerapan program sabbtu literasi akan berjalan maksimal jika ditambah dengan menggunakan buku bacaan yang menarik juga mempermudah guru untuk mengimplementasikan kegiatan literasi. Buku-buku yang menarik dan bervariasi bisa menggunakan buku fiksi. Buku fiksi ini menggunakan buku cerita rakyat anak nusantara.

Buku cerita rakyat ini adalah buku yang dikonstruksi yang dibuat dengan mempunyai sebuah maksud dan tujuan tertentu yang dilengkapi dengan sebuah ideologi yang dapat membangunnya serta juga salah satu genre sastra anak (Anafiah, 2017:11). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Jika media buku cerita rakyat anak nusantara diterapkan di dalam program sabtu literasi maka minat baca siswa kelas IV SDN Karangrejo 03 meningkat